

PENERAPAN NILAI-NILAI HUMANISTIK PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR NEGERI NAGASARI III KARAWANG BARAT

Riska Widiyaningsih¹, Esi Hairani²
Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta⁽¹⁾⁽²⁾
esi@iiq.ac.id

Abstract

This research aims to understand the application of humanistic values and the supporting and inhibiting factors in the implementation of these values in Islamic education teaching at Nagasari III State Elementary School in Karawang Barat. The research method used is qualitative with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The subjects of the research consisted of the school principal, Islamic education teachers, and two sixth-grade students, totaling four informants. The research findings indicate that the application of these values within the school culture, the strategies used by teachers to instill humanistic values, classroom interactions and dynamics, and student experiences all play a role. Support factors include the active role of the school principal and curriculum policies that provide flexibility for implementing humanistic values. However, there are also challenges, such as adaptation issues for both teachers and students, as well as challenges related to adapting to the independent curriculum from both the teacher and student perspectives.

Keywords: *Humanistic Implementation; Learning; Islamic Religious Education.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami penerapan nilai-nilai humanistik dan faktor penghambat dan pendukung penerapan nilai-nilai humanistik dalam pengajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Nagasari III Karawang Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang di kumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru PAI dan siswa kelas VI dua siswa, jadi total keseluruhan informan berjumlah empat orang. Hasil penelitian menunjukkan, dengan melalui penerapan nilai tersebut dalam budaya sekolah, strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai humanistik, interaksi dan dinamika di dalam kelas, pengalaman siswa. Dukungan seperti peran aktif kepala sekolah dan kebijakan kurikulum yang memberikan fleksibilitas untuk bisa menerapkan nilai-nilai humanistik, selain dukungan terdapat juga tantangan yaitu seperti adaptasi baik dari guru maupun siswa, juga tantangan seperti proses adaptasi terhadap kurikulum merdeka, baik dari sisi guru maupun siswa.

Kata Kunci: *Implementasi Humanistik; Pembelajaran; Pendidikan Agama Islam.*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya pendidikan diartikan sebagai suatu kepentingan dasar pada kehidupan suatu manusia. Pendidikan adalah salah satu aspek penting dari Hak Asasi Manusia (HAM).¹ Dalam arti luas, suatu pendidikan mempunyai tujuan memberi orang kebebasan untuk melindungi diri mereka sendiri hidupnya. Pendidikan pada arti luas yaitu kehidupan. Pendidikan adalah kumpulan ilmu pengetahuan yang diperoleh sepanjang hayat, di segala tempat dan situasi, yang mempunyai dampak positif bagi pertumbuhan setiap makhluk. Pendidikan ini berlangsung seumur hidup (*long term education*).²

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1, menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.³

Pendidikan yaitu sebuah proses dalam “humanistikasi” (memanusiakan manusia) yang dapat diartikan bahwasanya jika tidak ada pendidikan manusia tidak bisa menjadi manusia pada artian yang sebenarnya.⁴ Jika dilihat dari realitasnya, masih ada beberapa hal yang perlu dibenahi ketika membahas tentang pendidikan agama Islam di Indonesia saat ini. Pendidikan agama Islam di Indonesia saat ini cenderung masih berfokus pada aspek-aspek simbolik, ritual, serta pendekatan yang legal dan formal.⁵ Pendidikan agama Islam saat ini perlu segera bertransformasi. Fokusnya harus bergeser dari sekadar mengajarkan ritual-ritual individu, menuju pembentukan karakter yang mencerminkan nilai-nilai rahmatan lil alamin (rahmat bagi seluruh alam). Jika tidak, pendidikan agama kita akan sia-sia dan tidak memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Meskipun Indonesia memiliki jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, serta infrastruktur keagamaan yang sangat memadai dengan ribuan masjid dan mushala yang tersebar di seluruh penjuru negeri, kenyataannya menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara kuantitas praktik keagamaan dengan kualitas pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran umat Islam dalam jumlah besar di berbagai kegiatan keagamaan seperti salat tarawih, tadarus, dan ibadah haji, tidak secara otomatis menjamin terinternalisasinya nilai-nilai luhur Islam dalam perilaku dan tindakan mereka. Fenomena ini mengindikasikan adanya kegagalan dalam sistem pendidikan agama kita, yang belum mampu mentransformasikan pengetahuan agama menjadi tindakan nyata yang berdampak positif bagi masyarakat. Di satu sisi, praktik ibadah individual dan ritual seperti shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, berzikir, dan istighasah banyak dilakukan. Namun, di sisi lain, realitas kehidupan sehari-hari tidak mencerminkan makna kesalehan sosial yang sesungguhnya. Hal ini yang menjadikan sebagai tugas untuk pendidikan agama Islam dan menemukan solusi yang tepat untuk permasalahan mengenai pendidikan agama Islam.

Saat ini, tantangan dalam pendidikan agama Islam yang membutuhkan solusi alternatif yaitu masalah metode pembelajaran. Pada suatu proses pendidikan, metode mempunyai peranan yang sangat penting dalam mendapatkan tujuan pendidikan secara efektif.⁶ Metode bahkan

¹ Taniya Dinda et al., “Pemenuhan Hak Atas Pendidikan Bagi Masyarakat Sebagai Hak Asasi Manusia Pasca Putusan Mahkamah Konstitusi No. 3 / PUU-XXII / 2024,” 2025, 2119–26.

² Desi Pristiwanti et al., “Pengertian Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 2 (2022): 7911–15, <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>.

³ “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat (1),” Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, n.d., <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.

⁴ Nurul Khofifah, “Metode Pengajaran Agama Islam Perspektif Zakiah Daradjat Dan Relevansi Terhadap Pendidikan Agama Islam” (UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022).

⁵ Dukroini Ali, Bayu Mujrimin, and Miza Opiyanti Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, “Arah Baru Pengembangan Pendidikan Agama Islam Dalam Era Disrupsi,” *Jurnal Arriyadhah* XX, no. II (2023): 70–78, <https://jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/ary>.

⁶ Meyniar Albina and Krisna Bayu Pratama, “Peran Tujuan Pembelajaran dalam Perencanaan Pembelajaran : Dasar Untuk Pembelajaran yang Efektif,” *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, 45 | Qiro'ah | Vol. 15 No. 1 2025

diartikan suatu seni dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa-siswi, yang dinilai lebih penting daripada hanya fokus pada materi itu sendiri.

Metodologi pembelajaran agama Islam yang selama ini digunakan masih mengandalkan metode tradisional seperti ceramah dan menghafal, yang cenderung kering dan kurang merangsang daya kritis siswa.⁷ Pendekatan ini mengakibatkan siswa merasa bosan, jenuh, dan kurang bersemangat saat proses belajar agama. Akibatnya, muncul ketidakpuasan siswa kepada guru agama, dan lama-kelamaan mereka menjadi acuh tak acuh terhadap ajaran agama mereka sendiri. Dalam kondisi seperti ini, sangat sulit untuk mengharapkan siswa menyadari dan mengamalkan ajaran agama.

Oleh sebab itu, perlu diterapkan strategi dalam pendidikan agama Islam dengan memakai metode pengajaran yang menyenangkan dan tidak membatasi peserta didik, serta tetap menekankan pentingnya "belajar berfikir." Hal ini bertujuan agar materi yang diajarkan dapat diterima dengan baik. Sudah saatnya merombak model pendidikan agama Islam yang masih bergaya "tradisional," yang hanya menuntut kepatuhan tanpa memberi ruang untuk sikap kritis dan rasional. Pendidikan agama Islam perlu diarahkan agar lebih menjadikan seseorang menjadi cerdas, merdeka, dan memanusiakan manusia lainnya, sehingga tercipta pendidikan agama Islam yang humanistik.

Pendidikan Islam bukan hanya sekadar mengisi pikiran, tetapi lebih berfokus pada penanaman nilai-nilai akhlak, keutamaan, kesopanan, ketulusan, dan kejujuran pada peserta.⁸ Maka, pada dasarnya pendidikan adalah proses "humanistikasi" atau memanusiakan manusia, yang menyiratkan bahwa tanpa pendidikan, manusia tidak akan mencapai kemanusiaan sejati.⁹ Tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah mengembangkan potensi anak didik secara optimal. Dalam konteks ini, pendidikan berperan sebagai proses memanusiakan manusia (humanistikasi), dengan harapan pendidikan agama Islam dapat berfungsi kembali sebagai sarana pemberdayaan dan humanistikasi.

Pendidikan agama kadang terlalu fokus pada aspek kognitif (pengetahuan agama) tanpa seimbang dengan aspek afektif (nilai-nilai moral dan sosial), yang penting untuk pembentukan karakter individu secara keseluruhan.¹⁰ Jadi masih banyak dijumpai anak yang belum bisa merealisasikan pendidikan agama Islam yang sudah diajarkan di sekolah untuk dipraktikkan pada kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk memahami penerapan nilai-nilai humanistik dan faktor penghambat dan pendukung penerapan nilai-nilai humanistik dalam pengajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Nagasari III Karawang Barat. Oleh karena itu, dengan penelitian ini diharapkan pendidikan Humanistik pada pendidikan agama Islam bisa ditekankan agar anak bukan hanya mengetahui secara keilmuan akan tetapi bisa menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Dengan penelitian ini juga diharapkan siswa lebih memahami makna humanistik, berfikir kreatif, menghargai perbedaan latar belakang sosial dan budaya.

METODE PENELITIAN

Dalam studi ini, peneliti memilih pendekatan kualitatif. Metode ini bertujuan untuk memahami pengalaman dan fenomena yang dialami oleh subjek penelitian.¹¹ Seperti halnya,

no. 2 (2025): 55–61, <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i2.1233>.

⁷ Munfaizah, "Melalui Strategi True or False Pada Siswa Kelas Vi," *Wulang: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 03, no. 1 (2025): 49–68.

⁸ Murniasih, Saiful Falah, and Pirman, "Pengaruh Manajemen Kesiswaan Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Smp Al-Farisi Tapos Bogor," *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 14, no. 2 (2024): 215–28, <https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/qiroah/article/view/2383>.

⁹ Sitti Ratna Dewi Rahmatia, "Konsep Pendidikan Humanisme Dalam Pengembangan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid* 7, no. 1 (2022): 1–9.

¹⁰ Tammam Sholahudin et al., "Evaluasi Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Tinjauan Terhadap Ayat Al-Qur'an Dalam Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik," *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 6, no. 1 (2025): 165–71, <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i1.808>.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Alfabeta, 2015).

aktivitas sosial, perilaku, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok, motivasi dan tindakan. Menurut Creswell, penelitian kualitatif yaitu suatu jenis penelitian dalam pendidikan dengan peneliti bergantung pada pendapat yang berasal dari partisipan, memberikan pertanyaan luas dan umum, mengumpulkan data berupa kata-kata atau teks dari partisipan, setelahnya dilakukan penggambaran dan analisis kata-kata tersebut untuk melihat tema, dengan pendekatan yang subjektif dan reflektif.¹²

Pada penelitian ini, populasi mencakup seluruh guru dan peserta didik. Populasi diartikan pada keseluruhan elemen yang menjadi fokus penelitian, termasuk objek dan subjek yang memiliki ciri serta karakteristik tertentu. Sedangkan sampel merupakan bagian dari populasi yang berfungsi sebagai sumber data utama dan mewakili keseluruhan populasi tersebut.¹³ Dengan kata lain, sampel merupakan sebagian kecil dari populasi yang dipilih melalui cara tertentu yang digunakan mewakili karakteristik populasi secara keseluruhan. Penggunaan dari sampel memudahkan dalam mengumpulkan data secara efisien tanpa harus meneliti seluruh populasi, terutama bila populasi tersebut sangat besar atau tidak praktis untuk diteliti secara menyeluruh.¹⁴ Sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik. Sedangkan sampel peserta didik yang peneliti ambil hanya peserta didik yang berada di kelas V dengan mempertimbangkan aspek keseharian yang dilakukan. Lokasi yang menjadi tempat penelitian ini adalah Sekolah Dasar Negeri (SDN) di SDN Nagasari III Karawang Barat, yang terletak di Jl. R.K. Sastrakusumah No. 48. RT/RW: 8/14 Kelurahan Nagasari, Kecamatan Karawang Barat, Kabupaten Karawang. 41312. Penelitian ini dilaksanakan pada 14 Februari 2025- selesai.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data pada penelitian ini adalah segala aktifitas yang dilakukan oleh pendidik mengenai penerapan nilai-nilai Humanistik dalam pembelajaran PAI. Sumber data pada penelitian ini terdiri dari sumber data primer, sekunder, dan dokumenter. Sumber data primer diambil melalui wawancara terstruktur. Sumber data primer penelitian ini adalah sebanyak 4 informan di antaranya kepala sekolah, 1 guru PAI, dan 2 siswa kelas VI. Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini berasal dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal, arsip, serta skripsi dan tesis yang dipublikasikan yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran PAI. Sedangkan dokumenter yang digunakan pada penelitian ini antara lain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru PAI, catatan lapangan observasi, dokumentasi berupa foto dan hal-hal lain yang dianggap relevan terhadap fokus penelitian ini.

Proses melakukan analisis data diawali dengan memahami seluruh data yang dikumpulkan melalui berbagai metode seperti observasi, wawancara, dan studi dokumen. Setelah data dikaji dan dipahami, peneliti kemudian melakukan reduksi data dengan menyusun ringkasan-ringkasan atau abstraksi. Ringkasan tersebut kemudian disusun dalam bentuk unit-unit data yang lebih kecil dan dikelompokkan ke dalam kategori tertentu. Setelah terbentuk kategori, peneliti melakukan uji keabsahan data melalui teknik triangulasi. Tahap akhir dari analisis ini adalah menafsirkan data sehingga dapat menghasilkan makna yang berguna untuk memecahkan masalah atau memenuhi kebutuhan penelitian.¹⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Nilai Humanistik dalam Budaya Sekolah

Nilai-nilai humanistik telah merupakan suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari budaya sekolah di SDN Nagasari III Karawang Barat. Penerapan tersebut tampak jelas tidak hanya

¹² Rizal Safrudin et al., "Penelitian Kualitatif," *Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 1–15.

¹³ Putu Gede Subhaktiyasa, "Pemahaman Komprehensif Perlaku Membolos Siswa," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9 (2024): 2721–31.

¹⁴ Nur Fadilah Amin, Sabaruddin Garancang, and Kamaluddin Abunawas, "KONSEP UMUM POPULASI DAN SAMPEL DALAM PENELITIAN," *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 14, no. 1 (2023): 15–31, <https://doi.org/10.21070/2017/978-979-3401-73-7>.

¹⁵ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Gorontalo: CV. Syakir Media Press, 2021).

pada dokumen kurikulum seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan modul ajar, tetapi juga dalam kebiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah. Kepala sekolah secara aktif mendorong dan memfasilitasi guru untuk merancang pembelajaran yang tidak sekadar mengikuti kurikulum, melainkan juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, kerja sama, serta penghargaan terhadap keunikan setiap siswa.

Sebagai pemimpin di satuan pendidikan, kepala sekolah bertanggung jawab untuk memastikan bahwa guru-guru mampu menyusun kebutuhan alat-alat pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan peserta didik. Kepala sekolah tidak hanya memberikan arahan dan motivasi, tetapi juga melakukan supervisi secara berkala untuk mengevaluasi kualitas RPP dan modul yang dibuat, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien. Selain itu, kepala sekolah memfasilitasi peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, workshop, dan penyediaan sumber daya yang diperlukan agar guru lebih terampil dalam merancang dan mengimplementasikan RPP serta modul pembelajaran. Dengan demikian, peran kepala sekolah sebagai pengawas dan fasilitator sangat menentukan keberhasilan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang berkualitas dan relevan dengan tujuan Pendidikan. Bapak Muafah selaku kepala sekolah menuturkan bahwa “Sebagai kepala sekolah, saya sangat mendukung para guru dalam menyusun RPP dan modul pembelajaran, apalagi karena di dalamnya sudah diterapkan nilai-nilai humanistik. Saya selalu berusaha mendampingi dan memfasilitasi agar para guru bisa merancang pembelajaran yang bukan hanya mengikuti kurikulum, tapi juga menghargai keunikan tiap siswa, menumbuhkan empati, kemandirian, dan semangat kerja sama. Karena itulah, saya merasa penting untuk memastikan para guru mendapatkan pelatihan dan dukungan yang cukup, agar nilai-nilai tersebut bisa benar-benar diterapkan dengan baik di kelas.”

Tidak hanya itu, penguatan nilai humanistik juga didukung oleh implementasi kurikulum merdeka yang memberikan keleluasaan bagi guru dan siswa untuk mengeksplorasi pembelajaran secara lebih bermakna. Dalam praktiknya, seluruh warga sekolah terbiasa membiasakan salam dan senyum, mengutamakan penghargaan, serta menumbuhkan motivasi melalui kegiatan seperti shalat dhuha bersama dan sedekah Jumat. Seluruh aktivitas tersebut membentuk lingkungan sekolah yang hangat, kolaboratif, dan penuh kepedulian, sehingga nilai-nilai humanistik bukan sekadar teori, melainkan benar-benar hidup sebagai budaya yang menjiwai seluruh proses pendidikan di sekolah.

Seperti yang dipaparkan oleh bapak Muafah selaku kepala SDN Nagasari III Karawang Barat, “Alhamdulillah di tahun ajaran ini semua kelas sudah menerapkan kurikulum merdeka, kurikulum ini baru merata di seluruh kelas ditahun ini karna ditahun sebelumnya menggunakan kurikulum transisi yaitu kelas 1-4 menggunakan kurikulum merdeka dan di kelas 5-6 menggunakan kurikulum 13. Banyak tantangan tentunya dalam menerapkan kurikulum merdeka namun sedikit demi sedikit guru dan juga siswa mulai beradaptasi dengan kurikulum merdeka.”

Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Humanistik

Guru Pendidikan Agama Islam di SDN Nagasari III Karawang Barat menerapkan berbagai strategi untuk menanamkan nilai-nilai humanistik kepada siswa. Strategi tersebut dirancang secara menyeluruh, baik melalui perencanaan pembelajaran yang matang maupun pelaksanaan di kelas yang berfokus pada pembentukan karakter dan moral peserta didik. Sebagaimana yang dipaparkan oleh ibu Hasna selaku guru PAI kelas V di sekolah, beliau mengatakan: “Nilai-nilai humanistik telah tertuang dalam rancangan pembelajaran yang disusun oleh guru melalui forum diskusi guru dan pembuatan modul harian. Modul tersebut telah ditandatangani oleh pengawas dan disesuaikan dengan buku materi. Saya memastikan bahwa nilai-nilai humanistik sudah terkandung dalam modul ajar dengan meninjau tujuan pembelajaran, rancangan pembelajaran, serta indikator pembelajaran yang diselaraskan dengan materi terkait, seperti pada bab perilaku terpuji yang membahas adab sehari-hari.” Setiap guru secara aktif menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan modul ajar yang telah diintegrasikan dengan nilai-nilai kemanusiaan, seperti empati, kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama. Melalui forum diskusi guru dan pembuatan modul harian, guru memastikan seluruh tujuan pembelajaran selaras dengan pengembangan sikap siswa.

Guru memulai pembelajaran dengan berbagai aktivitas yang positif, seperti salam, senyum,

dan doa bersama, membaca surah al-Fatihah, membaca *Asmā`ul Husnā*, guna membangun suasana kelas yang ramah dan menghargai setiap individu. “Setiap pembelajaran, sayaawali dengan salam, senyum, mengabsen kehadiran siswa untu memastikan ada yang tidak hadir atau tidak, doa bersama, membaca al-Fatihah, dan *Asmā`ul Husnā*. Saya merasa kalua sudah melakukan itu semua anak-anak lebih merasa dihargai dan jadi semangat belajarnya.”

Selama proses pembelajaran, guru menerapkan berbagai metode interaktif seperti diskusi kelompok, tanya jawab, permainan edukatif, hingga *ice breaking* untuk menjaga semangat dan konsentrasi siswa. Metode ini tidak hanya membuat suasana kelas menjadi lebih hidup, tetapi juga membantu siswa lebih mudah memahami materi melalui pengalaman langsung dan kerja sama dengan teman-temannya. Selain itu, guru selalu berusaha memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya, berpendapat, dan mengekspresikan diri tanpa rasa takut.

Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga menjadi teladan dalam bersikap dan bertutur kata. Keteladanan inilah yang menjadi bagian penting dalam pendidikan humanistik, di mana proses belajar-mengajar tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter. Mengingat betapa pentingnya pendidikan humanistik dalam penerapannya, terdapat harapan besar bahwa melalui pendekatan yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan ini, para siswa secara bertahap mampu mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama yang mereka anut, serta nilai-nilai luhur dalam Pancasila sebagai dasar ideologi bangsa. Dengan demikian, pemahaman tersebut tidak berhenti di tingkat pengetahuan saja, tetapi benar-benar terinternalisasi dan tercermin dalam sikap, tindakan, serta interaksi mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara dengan bu Hasna selaku guru PAI yang menyatakan bahwa, “Pendidikan yang humanistik itu krusial sekali dalam proses belajar. Kita berharap, dengan cara ini, siswa sedikit demi sedikit bisa memahami dan mempraktikkan perilaku yang selaras sama nilai-nilai agama dan Pancasila.” Hal senada juga dipaparkan oleh Bapak Muafah selaku kepala sekolah mengatakan, “Di sekolah ini nilai-nilai Humanistik tidak hanya diterapkan pada proses pembelajaran saja tetapi pada kegiatan yang diadakan disekolah seperti pembiasaan yang dilakukan di hari jum`at seperti shalat dhuha bersama dan menyalurkan sedekah jumat, yang dimana kegiatan tersebut melatih nilai-nilai Humanistik siswa.”

Pendekatan humanistik dalam pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik semata, tetapi juga menekankan pentingnya hubungan yang hangat dan bermakna antara guru dan siswa. Dalam pendekatan ini, guru diposisikan sebagai fasilitator yang berperan aktif dalam mendampingi dan membimbing siswa untuk mengeksplorasi serta memahami makna dari setiap pengalaman belajar yang mereka jalani. Guru tidak sekadar menyampaikan materi, tetapi menciptakan lingkungan kelas yang kondusif, penuh rasa saling percaya, empati, serta penghargaan terhadap perbedaan dan kebutuhan individu setiap siswa.

Ibu Hasna menyebutkan, “Sebagai guru Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar, saya sangat merasakan pentingnya pendekatan humanistik dalam pembelajaran. Misalnya, dalam kegiatan rutin seperti peringatan Hari Besar Islam di sekolah, saya selalu mengajak siswa untuk tidak hanya merayakan secara seremonial, tetapi juga memahami makna di balik peringatan tersebut. Kegiatan ini saya kemas dalam bentuk diskusi ringan, berbagi cerita, bahkan drama kecil yang mereka mainkan sendiri. Dengan cara seperti ini, saya menciptakan suasana kelas yang penuh kepercayaan dan empati, di mana setiap anak merasa dihargai, berani mengungkapkan pendapat, dan mau belajar dari pengalaman.”

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Nagasari III Karawang Barat dilakukan secara terencana dan menyeluruh, baik melalui perencanaan pembelajaran, pelaksanaan di kelas, maupun kegiatan sekolah. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan bagi siswa dalam bersikap dan bertutur kata. Berbagai strategi seperti diskusi, tanya jawab, permainan edukatif, serta pembiasaan kegiatan keagamaan seperti salat Dhuha dan sedekah Jumat turut menjadi sarana menanamkan nilai-nilai kemanusiaan. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai moral, agama, dan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Interaksi dan Dinamika Kelas

Interaksi dan dinamika kelas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Nagasari III Karawang Barat berlangsung dalam suasana yang hangat, inklusif, dan penuh penghargaan terhadap perbedaan setiap individu. Guru secara konsisten mengawali pembelajaran dengan salam, senyuman, serta pembacaan doa bersama, yang tidak hanya membangun kedekatan emosional antara guru dan siswa, tetapi juga menanamkan nilai keberagaman dan rasa percaya diri. Interaksi dua arah menjadi ciri utama proses belajar-mengajar di kelas, di mana guru aktif membuka peluang dialog melalui diskusi, tanya jawab, serta mendorong siswa untuk mengemukakan pendapat atau bertanya jika ada materi yang belum dipahami.

Naila Khaira Sugianto siswa kelas VI menyatakan, "Ibu Hasna selalu memberikan tawaran untuk bertanya kepada kami, jadi jika ada materi yang belum dipahami biasanya saya bertanya kepada Ibu Hasna." Sikap terbuka dan suportif ini mendorong keberanian siswa dalam berpartisipasi aktif di kelas, sehingga tercipta lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan menghargai setiap suara yang muncul. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan keterampilan sosial siswa.

Selain itu, guru juga mempraktikkan perhatian secara personal dengan menanyakan kabar dan kondisi kesehatan siswa, bahkan kepada mereka yang belum hadir di kelas. Kegiatan ice breaking dan permainan edukatif secara rutin digunakan untuk mencairkan suasana dan mengatasi kejenuhan, sehingga siswa dapat kembali fokus dan termotivasi dalam belajar. Pendekatan ini membuat siswa merasa didengar, dihargai, dan nyaman mengekspresikan diri di kelas. Hal ini selaras yang disampaikan Naila Khaira Sugianto bahwasannya guru selalu memberi kesempatan untuk bertanya, yang akhirnya mendorong keberanian dan keaktifan siswa selama pembelajaran.

Namun, di sisi lain, meskipun guru telah berupaya menjadi teladan yang baik dalam sikap maupun ucapan, kenyataannya tidak semua siswa menunjukkan antusiasme yang sama dalam mengikuti pembelajaran. Masih terdapat sebagian siswa yang tampak kurang bersemangat, baik dalam menerima materi maupun berpartisipasi aktif di kelas. Kurangnya antusiasme ini sebenarnya bukan sesuatu yang tidak bisa diatasi. Dengan pendekatan yang tepat, seperti memberikan motivasi yang membangkitkan semangat belajar serta menerapkan metode pembelajaran yang menarik dan interaktif, siswa dapat kembali terdorong untuk lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Ketika siswa merasa dihargai, diajak berperan, dan pembelajaran dikemas secara menyenangkan, maka semangat belajar mereka pun perlahan akan tumbuh.

Sejalan dengan hal itu, Ibu Hasna selaku Guru PAI menyatakan bahwa: "Saat siswa banyak yang kurang antusias mengikuti pembelajaran di kelas, ibu biasanya pertama-tama menanyakan kabar dan kondisi kesehatan mereka. Setelah itu, ibu memberikan motivasi, salah satunya dengan mengingatkan mereka akan perjuangan orang tua yang sudah berusaha keras agar anaknya bisa sekolah. Selain memberi motivasi, ibu juga memulai pelajaran dengan ice breaking agar siswa yang awalnya jenuh dan tidak bersemangat bisa kembali antusias. Dalam proses pembelajaran, ibu berusaha menggunakan metode yang interaktif, seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, atau tanya jawab yang melibatkan semua siswa, supaya mereka merasa terlibat secara langsung. Sebisanya mungkin, ibu juga bersikap lembut terhadap anak-anak agar mereka tidak merasa terkekang dan nyaman belajar di kelas". Motivasi dan antusiasme siswa merupakan faktor kunci keberhasilan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun, tidak jarang guru menghadapi tantangan ketika siswa menunjukkan kurangnya minat atau semangat dalam mengikuti pelajaran. Oleh karena itu, peran guru PAI dalam mengatasi siswa yang kurang antusias sangatlah penting untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan memotivasi siswa agar lebih aktif.

Ibu Hasna menyatakan "Saya biasanya memberikan reward agar memotivasi siswa biasanya berupa barang, uang maupun makanan ringan. Juga reward secara verbal seperti pujian ketika anak melakukan hal yang baik. Juga saya memberikan hukuman ketika siswa membuat kesalahan atau melanggar aturan kelas seperti membaca dan menghafal surah yang akan di bahasa di minggu sekanjutnya agar peserta didik merenung dan berfikir dengan harapan dapat menyentuh hatinya dan bergegas untuk sadar akan hal yang telah diperbuatnya." Lebih dari sekadar

menyampaikan materi, guru dalam pembelajaran berperan penting sebagai penasihat, motivator, dan pembimbing bagi murid-muridnya. Aditya Rafsya juga mengungkapkan: “*Reward* dari ibu, seperti pujian atau hadiah kecil, membuat saya semakin ingin berperilaku baik di sekolah”.

Ibu Hasna memaparkan, “Tidak setiap hari ada reward dan hukuman karna itu bersifat fleksibel, reward perlu diberikan agar siswa merasa termotivasi dan bersemangat untuk terus memperhatikan apa yang disampaikan guru. dan hukuman juga tidak kalah penting yang bertujuan untuk memberitahu kesalahan yang telah diperbuat dan dengan harapan tidak mengulanginya lagi, utamanya agar anak introspeksi diri sehingga muncul pemahaman sendiri dan konsekuensi terhadap hukuman yang sudah diterapkan bersama, perlu diingat agar hukuman tidak secara fisik dan bisa menambah pengetahuan dan keterampilan baru bagi anak.” Jadi pemberian *reward* dan hukuman dalam pembelajaran harus dilakukan secara fleksibel dan tidak setiap hari. Reward diberikan untuk memotivasi dan meningkatkan semangat siswa dalam mengikuti pelajaran, sedangkan hukuman bertujuan untuk mengingatkan kesalahan agar siswa dapat introspeksi dan tidak mengulanginya.

Aditya Rafsya siswa kelas VI juga mengungkapkan, “Kalau di kelas, saya pernah dapat hukuman disuruh menghafal surat Al- Hujurat ayat 12 dan 13. Waktu itu karena saya lupa bawa buku. Tapi menurut saya itu bagus sih, jadi saya jadi lebih semangat buat hafalan. Pernah juga teman saya disuruh istighfar 33 kali karena ngomong kasar. Jadi, hukuman di kelas kami tuh nggak bikin takut, tapi lebih ke ngingetin supaya kita bisa lebih baik lagi.” Hukuman yang diberikan berupa tugas menghafal surah yang akan dipelajari berikutnya dan mengucapkan istigfar sebanyak 33 kali merupakan bentuk koreksi yang tidak hanya bersifat disiplin, tetapi juga mendidik secara religius. Dengan cara ini, siswa tidak hanya diingatkan untuk menjaga ucapan dan perilakunya, tetapi juga diajak untuk memperdalam pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam.

Dari paparan di atas disimpulkan bahwa hukuman dan *reward* adalah salah satu cara guru dalam mendidik peserta didik agar ia dapat mengembangkan potensinya dengan menambah keterampilan baru. Sebagaimana hukuman tersebut ialah dengan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an karena dengan hukuman menghafal Al-Qur'an agar siswa dapat melakukan introspeksi diri dan memperbaiki sikapnya melalui kegiatan yang positif dan bernilai spiritual. Menanamkan nilai-nilai humanis pada siswa sangat penting untuk membentuk perilaku yang bermartabat dan sesuai dengan norma agama serta Pancasila. Pertama, kita perlu menanamkan aqidah dan keyakinan kepada Allah SWT sebagai dasar pembentukan akhlak. Akhlak sendiri tercermin dari tingkah laku sehari-hari yang harus selaras antara apa yang kita ucapkan dan tindakan yang kita lakukan. Keselarasan antara perkataan dan perbuatan ini menjadi cerminan kejujuran dan integritas dalam berakhlak.

Ibu Hasna memaparkan, “Di sekolah kami, siswa non-Islam diberi kebebasan untuk memilih ikut atau tidak dalam pelajaran PAI. Jika memilih tidak ikut, mereka tetap di kelas tanpa mengganggu”. Karena tidak ada guru agama lain, penilaian agama mereka diambil dari kegiatan keagamaan di tempat ibadah masing-masing, biasanya dengan laporan dari orang tua atau pengurus ibadah. Pernyataan Naila Khaira Sugianto mencerminkan adanya sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya fokus pada pembelajaran agama Islam, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa non-Muslim untuk tetap merasa nyaman berada di kelas tanpa harus mengikuti materi yang tidak sesuai dengan keyakinannya.

Pembahasan selanjutnya adalah mengenai aktivitas pembelajaran di lingkungan luar sekolah yang juga menjadi bagian dari penerapan nilai-nilai humanistik. Pengembangan potensi siswa tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler yang memungkinkan teridentifikasinya bakat dan minat mereka. Misalnya, siswa yang memiliki ketertarikan di bidang seni dapat mengikuti kegiatan yang relevan di sekolah. Sementara itu, beberapa siswa juga mengikuti kegiatan di luar sekolah seperti klub karate. Namun karena tidak semua siswa mampu secara finansial, pihak sekolah biasanya menyarankan kegiatan yang lebih terjangkau atau menyarankan orang tua untuk mendukung pengembangan potensi anak sesuai kemampuannya masing-masing. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan yang humanistik memperhatikan kebutuhan, minat, serta kondisi individu siswa secara utuh.

Setelah pelajaran selesai guru memberikan nasihat dan doa seperti, “sekian pembelajaran hari ini yang bisa ibu sampaikan, mudah-mudahan apa yang telah dipelajari hari ini bermanfaat.”

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru tidak hanya memfasilitasi pembelajaran, tetapi juga mengambil peran sebagai teladan, penasihat, dan motivator bagi peserta didik. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, meskipun metode ceramah terkadang digunakan, guru juga mengimbanginya dengan metode yang lebih interaktif, sehingga antusiasme belajar siswa tetap tinggi, juga memastikan kegiatan penutup kelas berjalan dengan baik.

Dukungan dan Tantangan di Lapangan dalam Menerapkan Nilai-Nilai Humanistik Pada Pembelajaran PAI di SDN Nagasari III Karawang Barat

Dukungan dan tantangan di lapangan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam proses penerapan nilai-nilai humanistik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Nagasari III Karawang Barat. Dari sisi dukungan, kepala sekolah telah menunjukkan peran yang sangat aktif dan memberikan motivasi, arahan, serta beragam fasilitas seperti pelatihan dan supervisi berkala kepada guru untuk memastikan perangkat pembelajaran yang disusun telah mengakomodasi nilai-nilai humanistik secara optimal. penerapan pendidikan humanistik di SDN Nagasari III Karawang Barat menunjukkan proses pembelajaran yang dinamis. Diperlukan kolaborasi sinergis antara kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa agar nilai-nilai humanistik benar-benar dapat terinternalisasi secara optimal dalam setiap aspek pendidikan di sekolah tersebut.

Namun, di balik berbagai upaya tersebut, tantangan di lapangan tidak bisa dihindari. Salah satu tantangan utama adalah tahap adaptasi terhadap kurikulum merdeka, baik dari sisi guru maupun siswa, yang masih memerlukan waktu, usaha, dan inovasi agar proses pembelajaran benar-benar berjalan efektif. Beberapa guru mengaku perlu dukungan lebih lanjut untuk meningkatkan keterampilan mengintegrasikan nilai-nilai humanistik ke dalam modul ajar dan strategi pembelajaran sehari-hari. Dari sisi siswa, tidak semua menunjukkan antusiasme yang sama dalam mengikuti pembelajaran—masih terdapat siswa yang kurang bersemangat atau kurang aktif berpartisipasi. Hal ini menuntut guru untuk terus berinovasi dalam meningkatkan motivasi dan minat belajar, misalnya dengan menerapkan metode ice breaking, tanya jawab interaktif, serta pemberian reward dan hukuman yang bersifat mendidik.

Kepala sekolah juga berupaya menciptakan lingkungan sekolah yang ramah, inklusif, dan mendorong tumbuhnya empati, kemandirian, serta semangat kerja sama di antara guru dan siswa. Selain dukungan administratif dan moral, kebijakan penerapan kurikulum merdeka yang mulai diterapkan secara merata di semua kelas menjadi faktor pendukung penting, karena memberi ruang bagi guru dan siswa untuk lebih leluasa beradaptasi dan mengeksplorasi pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai humanistik.

Dengan adanya kurikulum merdeka, guru memiliki keleluasaan untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademis, tetapi juga penguatan karakter dan nilai kemanusiaan. Guru didorong untuk lebih kreatif dalam memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi, maupun kolaborasi antarsiswa. Hal ini turut memperkuat terciptanya budaya sekolah yang menghargai perbedaan, mengembangkan potensi individu, serta membentuk sikap tanggung jawab dan empati dalam diri siswa.

Dengan adanya kurikulum merdeka, guru memiliki keleluasaan untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademis, tetapi juga penguatan karakter dan nilai kemanusiaan. Guru didorong untuk lebih kreatif dalam memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi, maupun kolaborasi antarsiswa. Hal ini turut memperkuat terciptanya budaya sekolah yang menghargai perbedaan, mengembangkan potensi individu, serta membentuk sikap tanggung jawab dan empati dalam diri siswa.

KESIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini yaitu nilai-nilai humanistik telah menjadi bagian integral dalam budaya sekolah SDN Nagasari III Karawang Barat, yang terwujud tidak hanya dalam dokumen perencanaan pembelajaran seperti RPP dan modul ajar, tetapi juga dalam kebiasaan sehari-hari warga sekolah dengan dukungan kuat dari kepala sekolah dan penerapan kurikulum

merdeka. Guru Pendidikan Agama Islam memainkan peran sentral dengan menerapkan berbagai strategi yang terencana dan holistik, mulai dari perancangan pembelajaran hingga pelaksanaan metode interaktif serta pembiasaan kegiatan keagamaan, yang secara efektif membantu siswa menginternalisasi karakter dan nilai moral sesuai prinsip pendidikan humanistik. Juga guru berperan sebagai fasilitator dan motivator yang membangun rasa percaya diri serta sikap menghargai perbedaan, sehingga proses pembelajaran menjadi optimal dan bermakna bagi seluruh peserta didik. pelaksanaan pendidikan humanistik di SDN Nagasari III didukung oleh peran aktif kepala sekolah dan kebijakan kurikulum yang memberikan fleksibilitas, namun juga menghadapi tantangan adaptasi baik dari guru maupun siswa. Untuk mengatasi hal tersebut, kolaborasi dan inovasi dalam strategi pembelajaran serta peningkatan motivasi siswa sangat diperlukan agar nilai-nilai humanistik dapat terinternalisasi secara optimal dan menjadi tradisi yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Gorontalo: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Ali, Dukroini, Bayu Mujrimin, and Miza Opiyanti Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam. "Arah Baru Pengembangan Pendidikan Agama Islam Dalam Era Disrupsi." *Jurnal Arriyadhah* XX, no. Ii (2023): 70–78. <https://jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/ary>.
- Amin, Nur Fadilah, Sabaruddin Garancang, and Kamaluddin Abunawas. "KONSEP UMUM POPULASI DAN SAMPEL DALAM PENELITIAN." *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 14, no. 1 (2023): 15–31. <https://doi.org/10.21070/2017/978-979-3401-73-7>.
- Dinda, Taniya, Agnesya Hutasoit, Hieronymus Soerjatisnata, and Agus Triono. "Pemenuhan Hak Atas Pendidikan Bagi Masyarakat Sebagai Hak Asasi Manusia Pasca Putusan Mahkamah Konstitusi No. 3 / PUU-XXII / 2024," 2025, 2119–26.
- Khofifah, Nurul. "Metode Pengajaran Agama Islam Perspektif Zakiah Daradjat Dan Relevansi Terhadap Pendidikan Agama Islam." UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022.
- Meyniar Albina, and Krisna Bayu Pratama. "Peran Tujuan Pembelajaran Dalam Perencanaan Pembelajaran : Dasar Untuk Pembelajaran Yang Efektif." *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2025): 55–61. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i2.1233>.
- Munfaizah. "Melalui Strategi True or False Pada Siswa Kelas Vi." *Wulang: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 03, no. 1 (2025): 49–68.
- Murniasih, Saiful Falah, and Pirman. "Pengaruh Manajemen Kesiswaan Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Smp Al-Farisi Tapos Bogor." *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 14, no. 2 (2024): 215–28. <https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/qiroah/article/view/2383>.
- Pristiwanti, Desi, Bai Badariah, Sholeh Hidayat, and Ratna Sari Dewi. "Pengertian Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 2 (2022): 7911–15. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>.
- Rahmatia, Sitti Ratna Dewi. "Konsep Pendidikan Humanisme Dalam Pengembangan Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid* 7, no. 1 (2022): 1–9.
- Safrudin, Rizal, Zulfamanna, Martin Kustati, and Nana Sepriyanti. "Penelitian Kualitatif." *Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 1–15.
- Sholahudin, Tammam, Ibnu Abid, Mufid Ikhwanudin, Muhammad Naufal Arrizky, and Umar Muhtar Al-Ghozali. "Evaluasi Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Tinjauan Terhadap Ayat Al-Qur'an Dalam Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik." *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 6, no. 1 (2025): 165–71. <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i1.808>.
- Subhaktiyasa, Putu Gede. "Pemahaman Komprehensif Perilaku Membolos Siswa." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9 (2024): 2721–31.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Alfabeta, 2015.
- "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat (1)." Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, n.d. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.

Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam
Vol. 15 No. 1 2025 | <https://ejurnal.iq.ac.id/index.php/qiroah>
P-ISSN: 2085-0115 E-ISSN: 2656-3819
DOI: <https://doi.org/10.33511/qiroah.v15n1.44-54>

Diterima	: 15 Mei 2025
Direvisi	: 18 Mei 2025
Disetujui	: 30 Mei 2025
Diterbitkan	: 25 Juni 2025